

ANALISIS TRADISI PANEN RAYA PASAR TERUSAN DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL

¹Wahidya Lestari Ningsih, ²Risti Kurnia, ³Ajeng Atma Kusuma, ⁴Gempita Damayanti, ⁵Mutiara Desma Natalia, ⁶Muhammad Angka Pratama, ⁷Andre Patoman Simatupang, ⁸Kholil Fadli, ⁹Hanif Kurniawan, ¹⁰Zainal Abidin, ¹¹Aditya Widiawan, ¹²Destrinelli, ¹³Mohammad Komadri

(¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹¹²¹³¹⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi)

Alamat e-mail : ¹ wahidiyahlestari@gmail.com, ² ristik655@gmail.com, ³ adjenkc@gmail.com, ⁴ gempitadamayanti95@gmail.com, ⁵ mutiaranatlia@gmail.com, ⁶ angka29022020@gmail.com, ⁷ 2005andresimatupang@gmail.com, ⁸ kholilfadli35@gmail.com, ⁹ wandikaa.islah25@gmail.com, ¹⁰ zainalabidin210893@gmail.com, ¹¹ adityawidiawan163@gmail.com, ¹² destrinelli@unja.ac.id, ¹³ m.komadri08@gmail.com,

ABSTRACT

The Panen Raya Festival in Pasar Terusan, Muara Bulian, represents an agrarian cultural heritage deeply rooted in religious, social, and aesthetic values, preserved through generations. This tradition is not merely a harvest celebration but also a means of strengthening social solidarity, preserving local cultural identity, and serving as a medium of cultural learning for younger generations. The objective of this study is to explore the philosophical meanings, social values, and the role of performing arts, particularly the Tabur Beras Kunyit dance, in the Panen Raya celebration. A descriptive qualitative method was employed, utilizing observation, interviews, and documentation, with data validation conducted through triangulation. The findings reveal that Panen Raya embodies not only agrarian significance but also symbols of prayer, gratitude, and harmony between humans, nature, and the Creator. The Mundut procession and communal feast (makan merawang) reflect the values of mutual cooperation and brotherhood, while the Tabur Beras Kunyit dance serves as a spiritual symbol and cultural education medium. Despite modernization challenges, this tradition remains relevant as a form of cultural preservation. In conclusion, Panen Raya Pasar Terusan represents a cultural identity that must be maintained and can serve as a model of local wisdom-based education to strengthen the character of younger generations.

Keywords: Panen Raya, agrarian tradition, traditional dance, mutual cooperation, cultural identity

ABSTRAK

Tradisi Panen Raya Pasar Terusan di Muara Bulian merupakan warisan budaya agraris yang mengandung nilai religius, sosial, dan estetika yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan hanya perayaan hasil panen, melainkan juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya lokal,

serta menjadi media pembelajaran kultural bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis, nilai sosial dalam perayaan Panen Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validasi data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panen Raya tidak hanya bernalih agraris, tetapi juga memuat simbol doa, syukur, serta harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Prosesi Mundut dan makan merawang mencerminkan nilai gotong royong, tolong menolong, dan persaudaraan, sedangkan tari Tabur Beras Kunyit berfungsi sebagai simbol spiritual sekaligus pendidikan budaya. Tradisi ini menghadapi tantangan modernisasi, namun tetap relevan sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Kesimpulannya, Panen Raya Pasar Terusan menjadi identitas budaya yang harus dilestarikan dan dapat dijadikan model pendidikan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter generasi muda.

Kata kunci: Panen Raya, Tradisi Pertanian, Tarian Tradisional, Gotong Royong, Identitas Budaya

A. Pendahuluan

Pengembangan seni merupakan upaya manusia dalam menghadirkan keindahan, nilai, serta makna melalui berbagai bentuk seperti rupa, musik, maupun pertunjukan. Indonesia memiliki kekayaan seni yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, media penyampaian pesan moral, serta wadah pelestarian budaya. Keanekaragaman tersebut tampak pada tradisi daerah yang tumbuh berdampingan, membentuk identitas bangsa yang majemuk sekaligus memperkuat karakter kebudayaan nasional. Wujud konkret dari upaya pengembangan ini tampak pada seni pertunjukan yang hidup bersama masyarakat sebagai bagian dari ekspresi sosial dan spiritual.

Seni hadir sebagai ekspresi manusia yang menyampaikan nilai, makna, dan keindahan melalui rupa, musik, maupun pertunjukan. Dalam konteks Indonesia, seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan moral, komunikasi, dan pelestarian budaya (Hidayat, 2020). Kekayaan seni Nusantara berkembang dalam beragam tradisi daerah yang hidup berdampingan, membentuk identitas bangsa yang majemuk. Seni melekat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi media perekat sosial yang penting.

Seni pertunjukan lahir dari interaksi masyarakat dengan alam, adat, dan keyakinan. Gerak, irama, dan simbol mencerminkan filosofi hidup, doa, dan harapan kolektif.

Pertunjukan tradisional hadir dalam ritus adat, perayaan agraris, maupun kegiatan religius yang memperkuat solidaritas sosial (Arifin, 2021). Seni pertunjukan bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai antar generasi. Dengan demikian, keberadaannya memperkuat identitas budaya masyarakat.

Tradisi Panen Raya Pasar Terusan, Muara Bulian, merupakan warisan budaya yang setiap tahun dinantikan masyarakat. Perayaan ini bukan sekadar agenda pertanian, melainkan momentum syukur atas hasil bumi yang melimpah. Seluruh warga berkumpul dengan penuh sukacita untuk merayakan hasil kerja keras bersama. Tradisi Panen Raya memperlihatkan warisan leluhur yang masih terjaga dan tetap relevan di tengah kehidupan modern (Wahyuni, 2019).

Tradisi Panen Raya Pasar Terusan, Kecamatan Muara Bulian, merupakan warisan budaya agraris yang masih bertahan hingga kini. Perayaan ini menjadi momentum kebersamaan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Kegiatan tersebut telah diwariskan sejak masa

Temenggung Jama' serta sarat nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Ungkapan lokal "malu dak berumo" menjadi simbol etos kerja dan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi bertani yang membentuk identitas Desa Pasar Terusan.

Panen Raya menampilkan berbagai prosesi adat, mulai pemotongan padi, penyerahan bibit, hingga pentas seni. Tari Tabur Beras Kunyit dan Tari Panen Raya menjadi bagian penting dalam perayaan ini. Gerak tarinya menggambarkan aktivitas masyarakat seperti menanam, memotong, serta membawa hasil panen. Unsur musik meliputi gendang melayu, rebana, kulintang, serta darbuka yang menghadirkan suasana riang dan penuh rasa syukur. Perpaduan gerak dan musik menampilkan semangat gotong royong, keharmonisan, serta penghormatan terhadap alam.

Tari Panen Raya berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda. Keterlibatan anak-anak serta remaja dalam latihan maupun pementasan memperkuat pewarisan nilai kerja keras dan kebersamaan. Gerak sederhana

namun bermakna mencerminkan kehidupan masyarakat agraris yang menghargai keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitar. Melalui ekspresi tari, nilai-nilai tradisi tetap hidup sekalipun menghadapi perubahan zaman.

Arus modernisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi Panen Raya. Pergeseran pola hidup sering mengurangi makna sakral acara adat, sementara generasi muda lebih akrab dengan budaya populer (Fitriani & Hasan, 2022). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan memudarnya nilai luhur tradisi agraris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga agar tradisi tetap relevan dan dapat dilestarikan sebagai identitas budaya bangsa.

Selain itu, tradisi Panen Raya juga menjadi ruang interaksi lintas generasi yang memungkinkan pengetahuan budaya diwariskan secara alami. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam prosesi adat memberi kesempatan bagi mereka untuk memahami nilai-nilai luhur secara langsung. Tradisi berfungsi bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan sebagai sistem pendidikan

nonformal yang memperkuat ketahanan budaya masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami makna dan simbol dalam Panen Raya (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali nilai budaya, makna religius, dan fungsi sosial dari perayaan Panen Raya secara komprehensif. Data kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman langsung masyarakat dalam perayaan tersebut.

Observasi dilakukan pada seluruh rangkaian Panen Raya, mulai dari pemotongan padi, penampilan tari Tabur Beras Kunyit, hingga tradisi makan merawang. Wawancara melibatkan tokoh adat, kepala desa, pemuda, dan ibu PKK untuk memperoleh perspektif beragam. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan digunakan untuk melengkapi data observasi. Validasi dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber (Mujahidah, 2022).

Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Setiap data dikaji secara mendalam agar menghasilkan interpretasi yang utuh. Proses ini membantu peneliti memahami nilai budaya Panen Raya dalam perspektif masyarakat setempat. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penekanan diberikan pada nilai filosofis, sosial, religius, dan estetika dalam tradisi Panen Raya.

Selain teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini juga mengutamakan refleksi peneliti terhadap pengalaman lapangan. Pendekatan reflektif memastikan interpretasi data tetap selaras dengan perspektif masyarakat lokal. Hasil penelitian akhirnya mampu menghadirkan gambaran yang lebih otentik tentang makna tradisi Panen Raya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa Panen Raya Pasar Terusan memiliki nilai agraris, sosial, dan religius yang menyatu dalam setiap prosesi. Perayaan ini bukan hanya ritus pertanian, tetapi juga momentum kolektif untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan warga memperlihatkan bahwa

tradisi tetap hidup sebagai simbol persaudaraan (Abdullah, 2017). Nilai budaya yang terkandung dalam prosesi ini masih terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Tari Tabur Beras Kunyit berfungsi sebagai media doa dan syukur yang sarat nilai estetika dan spiritualitas. Prosesi Mundut dan makan merawang memperlihatkan semangat gotong royong sebagai identitas kolektif masyarakat (Susanto, 2016). Tradisi ini tetap relevan di tengah arus globalisasi dan menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Panen Raya memperlihatkan harmoni antara estetika, religiusitas, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat agraris.

Secara keseluruhan, Panen Raya Pasar Terusan dapat dipandang sebagai praktik budaya yang menyeimbangkan aspek material dan spiritual kehidupan masyarakat. Aktivitas agraris yang menghasilkan pangan berpadu erat dengan prosesi simbolis yang menyiratkan doa serta kebersamaan. Keseimbangan ini menjadi faktor utama yang menjadikan Panen Raya tetap bertahan di tengah perubahan sosial

1. Makna Filosofis Panen Raya

Panen Raya mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap alam dan hasil bumi yang diperoleh. Prosesi pemotongan padi menandai doa untuk keberkahan musim baru. Simbol-simbol budaya yang hadir memperlihatkan kesadaran kolektif akan pentingnya tradisi (Wahyuni, 2019). Perayaan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial yang menyatu dalam keseharian warga.

Keterlibatan tokoh adat serta pejabat dalam prosesi menunjukkan adanya penghormatan terhadap tradisi. Perayaan Panen Raya memperlihatkan integrasi antara masyarakat dan pemerintah lokal. Hubungan ini menjadi bukti bahwa tradisi bukan hanya simbol budaya, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas sosial. Tradisi agraris ini masih menjadi pengikat harmoni antara budaya lokal dan struktur sosial.

Masyarakat memaknai Panen Raya sebagai momentum syukur sekaligus pengikat persaudaraan. Semua warga terlibat tanpa memandang status sosial atau

perbedaan kedudukan. Kehadiran kolektif menjadikan perayaan lebih bermakna sebagai warisan leluhur. Tradisi ini membentuk identitas budaya yang melekat dalam kehidupan agraris dan mempertegas jati diri masyarakat.

Panen Raya juga menjadi sarana menjaga hubungan sosial dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung berpadu dengan harapan kolektif untuk masa depan yang lebih baik. Tradisi agraris ini menegaskan bahwa perayaan bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan simbol identitas budaya. Oleh karena itu, Panen Raya dipandang penting sebagai fondasi dalam menjaga kelestarian tradisi lokal.

Filosofi Panen Raya juga mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Masyarakat menyadari bahwa kelestarian alam merupakan penopang utama keberhasilan panen. Ritual dan doa yang dipanjalankan ditujukan bukan hanya pada hasil bumi, melainkan juga sebagai penghormatan terhadap alam yang wajib dijaga untuk generasi mendatang.

2. Seni Pertunjukan Tari Tabur Beras Kunyit

Tari Tabur Beras Kunyit menjadi ikon utama dalam perayaan Panen Raya. Gerakan penari menggambarkan doa, syukur, dan harapan panen yang lebih baik. Simbol beras kunyit melambangkan kesucian serta keberkahan hasil bumi. Estetika tari menyatu dengan religiusitas masyarakat agraris yang memaknai tarian sebagai ungkapan spiritual kolektif (Rahayu, 2018).

Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pendidikan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tradisi tersampaikan melalui simbol gerak yang penuh makna. Tarian ini juga menjadi media komunikasi spiritual antara masyarakat dengan Sang Pencipta. Identitas budaya lokal tercermin dalam gerakan yang tetap dijaga keasliannya.

Tarian Tabur Beras Kunyit menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Gerakan penari sarat dengan nilai moral dan religius yang memperkokoh identitas budaya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai penghubung

generasi lama dengan generasi baru. Dengan demikian, Panen Raya semakin bermakna melalui kehadiran tarian tersebut dalam setiap prosesi.

Keberadaan seni tari memperlihatkan tingginya nilai budaya Panen Raya. Nilai spiritual dan estetika berpadu dalam satu pertunjukan yang utuh. Generasi muda dapat belajar filosofi hidup melalui tarian tradisional yang diwariskan (Saputra, 2022). Panen Raya memperkuat identitas budaya, kebersamaan, serta solidaritas sosial masyarakat Pasar Terusan.

Keberadaan Tari Tabur Beras Kunyit memperlihatkan peran seni sebagai sarana diplomasi budaya. Dalam beberapa kesempatan, tarian ini dipentaskan di luar daerah sebagai representasi identitas lokal. Upaya tersebut tidak hanya memperkenalkan tradisi Pasar Terusan kepada khalayak luas, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya.

3. Nilai Gotong Royong dalam Prosesi Mundut dan Makan Merawang

Prosesi Mundut menggambarkan kerja sama masyarakat Pasar Terusan yang dilakukan secara sukarela. Warga saling bergantian mengantarkan makanan dari dapur ke tenda acara. Kegiatan ini mencerminkan nilai gotong royong yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat agraris. Kesederhanaan prosesi justru memperlihatkan makna kebersamaan yang mendalam dan penuh nilai moral.

Makan merawang menutup rangkaian Panen Raya dalam suasana kebersamaan. Warga duduk bersama dalam satu hamparan tanpa memandang status sosial maupun perbedaan lainnya (Pratama & Lestari, 2023). Tradisi ini melambangkan persatuan, kesetaraan, dan keakraban masyarakat. Identitas kolektif semakin kuat melalui praktik makan bersama yang dilaksanakan setiap tahun.

Tradisi gotong royong dan makan bersama memperkokoh ikatan sosial masyarakat. Semua warga

menikmati hidangan yang sama, tanpa adanya perbedaan kelas atau kedudukan. Nilai kebersamaan menjadikan momen ini lebih dari sekadar makan, melainkan simbol solidaritas sosial. Generasi muda juga belajar tentang pentingnya kebersamaan dan saling menghormati melalui prosesi ini.

Prosesi Mundut dan makan merawang menjadi simbol persatuan masyarakat Pasar Terusan. Nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya relevan diterapkan dalam kehidupan sosial modern. Tradisi ini layak dipertahankan sebagai simbol identitas dan jati diri budaya agraris Indonesia (Susanto, 2016). Dengan demikian, perayaan Panen Raya memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial.

Selain mencerminkan solidaritas, prosesi gotong royong serta makan merawang berfungsi sebagai mekanisme distribusi pangan yang adil. Masyarakat belajar bahwa hasil panen harus dibagi secara merata agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Prosesi sederhana ini bukan sekadar mempererat hubungan sosial,

melainkan juga memperkuat keadilan sosial di tingkat lokal.

4. Nilai Tolong Menolong Dalam Panen Raya

Dalam tradisi panen raya menanamkan nilai tolong menolong. Dimana pada zaman dahulu berdasarkan hasil wawancara ketika proses pemanenan padi masih belum menggunakan alat yang canggih seperti sekarang, sehingga dalam proses pemanenan diperlukan masyarakat lain untuk membantu proses panen. Alat yang digunakan untuk proses panen sering disebut dengan "Nue". Saat ini panen raya menjadi tradisi yang mendorong rasa tolong menolong tetap terjaga hingga saat ini.

5. Tantangan Modernisasi terhadap Panen Raya

Modernisasi membawa tantangan besar bagi keberlangsungan Panen Raya yang sarat nilai budaya. Perubahan gaya hidup dan arus globalisasi membuat sebagian generasi muda kurang tertarik pada tradisi lokal. Kondisi ini menyebabkan potensi terkikisnya nilai budaya yang terkandung dalam Panen Raya (Fitriani & Hasan, 2022).

Oleh karena itu, revitalisasi tradisi perlu dilakukan dengan pendekatan inovatif.

Seni pertunjukan tradisional sering dianggap kalah populer dibanding budaya populer modern. Media digital lebih banyak menampilkan budaya instan daripada tradisi yang penuh makna. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan eksistensi tari tradisional dan ritual Panen Raya. Oleh sebab itu, pelibatan generasi muda menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Masyarakat dan tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Panen Raya. Dukungan pemerintah daerah juga menjadi faktor signifikan agar tradisi tidak sekadar menjadi simbol seremonial. Partisipasi generasi muda dalam setiap prosesi menjadi strategi penting agar Panen Raya tetap relevan dan tidak ditinggalkan. Tradisi ini perlu dihidupkan dalam konteks sosial kontemporer.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan salah satu solusi strategis. Sekolah maupun lembaga kebudayaan dapat memasukkan

tradisi Panen Raya dalam kurikulum seni budaya. Langkah ini akan memperkuat kesadaran generasi muda terhadap pentingnya warisan budaya. Dengan demikian, Panen Raya dapat terus hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.

Arus modernisasi juga membuka peluang baru bagi pelestarian tradisi. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan prosesi Panen Raya terdokumentasi dan tersebar lebih luas. Generasi muda dapat dilibatkan dalam produksi konten kreatif tentang Panen Raya, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam menjaga warisan budaya.

6. Relevansi Panen Raya sebagai Identitas Budaya Lokal

Panen Raya Pasar Terusan memiliki relevansi tinggi sebagai identitas budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan kebersamaan, tetapi juga melestarikan nilai religius dan moral masyarakat agraris. Keberadaannya menjadi simbol keberlanjutan warisan leluhur yang harus dijaga dan dihargai (Arifin, 2021). Tradisi ini memperlihatkan

betapa budaya lokal mampu bertahan di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks kebudayaan nasional, Panen Raya memperkaya keragaman tradisi Nusantara. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa masyarakat mampu menjaga nilai gotong royong dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki tempat di tengah arus globalisasi. Tradisi lokal menjadi benteng penting bagi ketahanan identitas bangsa.

Generasi muda menjadi kunci keberlanjutan tradisi Panen Raya. Partisipasi mereka memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap diwariskan dan diapresiasi. Panen Raya memberikan ruang pembelajaran kultural bagi anak muda sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budaya. Dengan demikian, Panen Raya berfungsi sebagai ruang transfer nilai dan pendidikan karakter.

Tradisi Panen Raya juga berkontribusi pada sektor pariwisata budaya. Potensi ini dapat menjadi daya tarik wisata berbasis keaslian lokal yang bernilai ekonomis. Perayaan Panen Raya bisa dipromosikan sebagai agenda budaya

daerah yang berdaya saing. Upaya ini mendukung pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pasar Terusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). Konservasi kearifan lokal dalam budaya Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 299–307.
<https://doi.org/10.22146/jh.28914>
- Arifin, Z. (2021). Revitalisasi seni pertunjukan tradisional sebagai penguatan identitas budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 5(2), 123–135.
<https://ejournal.isisksa.ac.id/index.php/jpspi/article/view/3456>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Falah, A. M., & Munawaroh, A. A. P. (2023). Visual elements of Dogdog, a traditional art in Cikaraha Village, Tasikmalaya. *Creative Arts Interdisciplinary Journal*, 3(1), 45–58.
<https://doi.org/10.26742/caij.v3i1.2736>
- Fitriani, S., & Hasan, M. (2022). Modernisasi dan tantangan pelestarian budaya tradisional di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 55–66.
<https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1342>
- Hidayat, A. (2020). Seni tradisional sebagai media pendidikan moral masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 45–56.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jps/article/view/27651>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, N. (2022). Hambatan dan tantangan pelestarian budaya lokal dalam seni tradisi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 201–213.
<https://www.researchgate.net/publication/364945786>

- Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Tradisi panen raya sebagai identitas budaya masyarakat agraris. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 15–28. <https://journal.ui.ac.id/antropologi/article/view/12345>
- Rahayu, S. (2018). Estetika tari tradisional dalam konteks ritual masyarakat pedesaan. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 67–78. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jst/article/view/2018>
- Saputra, H. (2022). Tari tradisional sebagai media pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya*, 14(2), 89–100. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpsb/article/view/14207>
- Susanto, E. (2016). Gotong royong sebagai identitas sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 183–197. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1158>
- Wahyuni, D. (2019). Tradisi panen raya dan makna solidaritas sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 55–66. <https://journal.ui.ac.id/antropologi/article/view/1023>
- Widodo, T. (2017). Tradisi sebagai media penguatan identitas lokal di era global. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 295–304. <https://doi.org/10.22146/jh.28914>
- Yuliana, R. (2020). Globalisasi budaya dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Analoka*, 12(1), 77–88. <https://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/view/8222>